

PEMANFAATAN QR-QRIS SEBAGAI CASHLESS DI ERA DIGITALISASI PADA UKM BINAAN UI-IBU MALANG

Faizal Kurniawan¹, Rizki Agung Novariyanto², Eddy Chandra³

^{1,2} University of Insan Budi Utomo Malang, Indonesia

³ Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Malang, Indonesia

Email : faizal.pssbu@gmail.com¹, rizkiagungnovariyanto@uibu.ac.id², edychandra219@gmail.com³

ABSTRACT

The integration of the Indonesian Standard Quick Response Code (QRIS) is a crucial strategic step for Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) to modernize their payment infrastructure, thereby catalyzing the acceleration of the digital economy amid widespread digital transformation. This standardized payment system represents a foundational technological breakthrough, establishing a universal framework for QR-based non-cash transactions. Crucially, MSMEs are empowered to consolidate various payment platforms—spanning digital wallets, electronic money applications, and mobile banking services—under one unified QRIS logo. This eliminates the necessity for enterprises to manage multiple proprietary codes. The widespread implementation of QRIS furnishes smaller enterprises with a streamlined, highly effective mechanism to successfully transition towards a cashless operational model, significantly enhancing the fluidity and overall efficiency of financial exchanges. An analysis derived from a targeted investigation conducted in the Tlogmas area of Malang City, Indonesia, indicates that the assimilation of QRIS yields varied outcomes for local MSMEs. The findings underscore the system's inherent capacity to boost operational productivity and open up new market avenues, provided it is complemented by robust technological infrastructure and greater entrepreneurial literacy regarding its full scope of advantages. These observations necessitate proactive policy intervention aimed at heightening MSME proficiency and participation in the utilization of QRIS. It is incumbent upon governing bodies and associated entities to escalate outreach efforts and conduct extensive informational campaigns detailing QRIS benefits. Furthermore, targeted capacity building programs are essential to ensure MSME proprietors possess comprehensive technical mastery, enabling them to optimally leverage this digital payment technology not just for transactional expediency, but as a robust driver for business continuity and long-term sustainable expansion.

Keywords: QRIS, Cashless, Digitalisasi

ABSTRAK

Penggunaan QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai strategi dalam melakukan pembayaran dan memperkuat ekonomi digital di era digitalisasi. QRIS merupakan inovasi baru yang diluncurkan sebagai standarisasi pembayaran non tunai berbasis QR Code sebagai pemersatu pembayaran non tunai. Dengan adanya QRIS para Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) hanya perlu menyediakan 1 QR Code berlogo QRIS yang dapat membaca semua aplikasi pembayaran non tunai baik berupa uang elektronik, dompet elektronik, dan mobile banking. Dengan adanya QRIS menciptakan solusi yang efektif bagi UMKM untuk mengadopsi gaya hidup tanpa uang tunai (cashless) dan meningkatkan efisiensi dalam transaksi keuangan. Berdasarkan dari hasil penelitian (PPKM)

yang telah kami telaah dapat disimpulkan bahwa penggunaan QRIS memiliki dampak yang beragam terhadap UMKM di RW 2 Tlogmas Kota Malang Indonesia. Penggunaan QRIS menunjukkan potensi untuk memperluas pasar dan meningkatkan produktivitas, terutama jika didukung dengan inovasi teknologi dan pengetahuan yang lebih luas tentang manfaatnya. Hasil penelitian (PPKM) ini berimplikasi pada perlunya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi UMKM dalam penggunaan QRIS. Peranan pemerintah dan pihak terkait penting untuk memberikan sosialisasi yang lebih luas tentang manfaat QRIS, perlu dilakukan pelatihan tambahan untuk memastikan bahwa pelaku UMKM memahami secara menyeluruh cara menggunakan QRIS untuk meningkatkan efisiensi transaksi dan memperluas pasar dan lebih optimal dalam memanfaatkan teknologi pembayaran digital untuk pertumbuhan dan kelangsungan usaha.

Kata Kunci : QR-ORIS, Cashless, Digitalisasi

PENDAHULUAN

Inovasi mutakhir dalam ranah teknologi digital telah menjadi motor penggerak dalam perancangan infrastruktur pembayaran yang unggul, menawarkan peningkatan signifikan dalam aspek efisiensi dan jaminan keamanan. Hal ini terwujud melalui solusi seperti dompet digital berbasis aplikasi seluler yang mengimplementasikan protokol keamanan terkini serta menjamin interoperabilitas yang mulus antarberbagai jenis platform transaksi elektronik. Contoh nyata dari standarisasi sistem terpadu ini adalah QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard). Sebagai akibatnya, masyarakat kini semakin terbiasa dengan model transaksi yang meniadakan penggunaan mata uang fisik, sebuah perubahan gaya hidup yang secara formal diakui sebagai Gerakan non tunai (Situmorang, 2021).

Konsep Masyarakat “Cashless Society” mendefinisikan masyarakat yang telah beralih dari penggunaan uang kertas fisik untuk transaksi keuangan, dan kini sepenuhnya bergantung pada instrumen pembayaran digital, yang paling umum diwujudkan dalam bentuk kartu (seperti kartu kredit, debit, atau kartu nilai tersimpan, sebagaimana dicatat oleh Haryati pada tahun 2016). Penggunaan dana non-tunai secara luas dianggap unggul dalam mengoptimalkan efektivitas pembayaran, menjadikannya sebagai katalis penting yang mendorong

kemakmuran ekonomi saat ini. Pertumbuhan ini pada dasarnya didukung oleh kapasitas sistem untuk menyediakan kemudahan akses yang lebih efisien, memfasilitasi pemrosesan transaksi yang jauh lebih cepat, dan menghasilkan manfaat positif yang substansial bagi perluasan dan pengembangan sektor usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) secara keseluruhan.

Mendorong ekspansi ekonomi digital yang pesat sangat bergantung pada satu langkah penting: keterlibatan aktif Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam mengintegrasikan solusi pembayaran digital yang terstandarisasi, khususnya penerapan Kode Respons Cepat Standar Indonesia (QRIS).

Bagi entitas bisnis krusial ini, efisiensi yang lebih baik yang ditawarkan oleh transisi ke transaksi non-tunai tidak hanya menguntungkan tetapi juga fundamental. Pergeseran operasional ini memberikan daya ungkit yang sangat besar untuk mempercepat lintasan pertumbuhan mereka dan memastikan keberlanjutan bisnis. Dengan sepenuhnya mengadopsi infrastruktur nir-tunai, UMKM diberdayakan untuk merevolusi alur kerja keuangan internal mereka, yang menghasilkan penanganan transaksi yang optimal. Optimalisasi ini secara langsung berkontribusi pada sirkulasi modal yang cepat (peningkatan likuiditas) dan peningkatan produktivitas operasional secara keseluruhan yang terukur.

Metode penyelesaian non-fisik mencakup berbagai alat, seperti penggunaan instrumen kredit, rekening dompet digital berbasis seluler, atau transfer dana langsung yang dilakukan melalui aplikasi keuangan khusus, yang sepenuhnya meniadakan kebutuhan akan mata uang fisik. (Sebagaimana diakui dalam studi kontemporer, efisiensi ini krusial bagi kemajuan UMKM.)

Proyek penelitian kami yang sedang berlangsung didedikasikan untuk merekayasa ekosistem pembayaran yang sangat efisien dan aman. Hal ini melibatkan pengembangan aplikasi pembayaran seluler yang menampilkan peningkatan keamanan mutakhir dan integrasi lintas platform yang kuat, mencakup berbagai bentuk penyelesaian elektronik, terutama kerangka kerja QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) yang serbaguna.

TINJAUAN PUSTAKA

Standar Kode Respons Cepat Indonesia (**QRIS**) adalah sebuah mekanisme transaksi nirsentuh yang menggunakan teknologi kode QR. Platform ini diciptakan oleh Bank Sentral Indonesia (Bank Indonesia) dengan tujuan utama mewadahi seluruh penyedia layanan pembayaran digital domestik di bawah satu kerangka kerja regulasi dan teknis yang terpadu. Meskipun sistem pembayaran ini pertama kali diperkenalkan kepada publik pada Hari Kemerdekaan, 17 Agustus 2019, pelaksanaan dan kewajiban penggunaannya secara efektif baru diberlakukan secara nasional sejak 1 Januari 2020.

Pengembangan QRIS merupakan buah dari kerja sama strategis antara Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI). Dalam pembangunannya, sistem ini mengadopsi standar teknis internasional EMV Co.1. Penggunaan standar global ini krusial untuk menjamin kompatibilitas yang luas serta mendukung perluasan koneksi antarinstrumen pembayaran.

Misi yang diemban oleh QRIS adalah menyederhanakan pengalaman pembayaran digital bagi masyarakat luas. Selain itu, platform ini juga memungkinkan regulator untuk melakukan pengawasan terhadap seluruh aktivitas transaksi digital melalui satu pintu (sentralisasi).

Standarisasi yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia menetapkan empat pilar fundamental sebagai komponen inti QRIS. Menurut kajian Ningsih, Sasmita, & Sari (2021), keempat pilar tersebut meliputi: Interoperabilitas (kemampuan saling operasi), Interkonektivitas (kemampuan saling terhubung), Keamanan (Security), dan **Inklusi** (perluasan akses).

QRIS diciptakan untuk mempermudah dan memperluas jangkauan masyarakat dalam melakukan pembayaran digital (Bank Indonesia, 2019). Inisiatif yang digagas oleh Bank Indonesia ini (2019) memungkinkan beragam penyedia layanan pembayaran untuk beroperasi menggunakan satu kode QR tunggal. Hal ini memberikan kemudahan yang signifikan, baik bagi konsumen maupun pelaku bisnis. Lebih lanjut, QRIS berperan penting dalam mendorong percepatan inklusi keuangan dan transformasi ekonomi digital, terutama bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (Atmaja et al., 2022).

Sebagai upaya penyederhanaan dan perluasan akses transaksi pembayaran digital, QRIS hadir untuk publik (Bank Indonesia, 2019). Bank Indonesia (2019) menjelaskan bahwa QRIS memfasilitasi keseragaman kode QR lintas berbagai penyedia jasa pembayaran, menawarkan kepraktisan bagi pengguna dan pelaku usaha. Tujuan utama QRIS adalah untuk mengakselerasi inklusi keuangan dan digitalisasi kegiatan ekonomi, dengan penekanan khusus pada UMKM (Atmaja et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan dalam Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PPKM) ini mengadopsi pendekatan

deskriptif. Metode ini bertujuan untuk menguraikan berbagai dimensi dari suatu populasi atau fenomena yang sedang diamati, serta menyajikan penelaahan yang holistik mengenai objek studi. Singkatnya, pendekatan ini memungkinkan identifikasi mendalam mengenai proses dan faktor-faktor yang relevan dalam sebuah investigasi (Suharsimi, 2012).

Prasyarat mendasar bagi penelitian deskriptif adalah bahwa persoalan atau isu yang diajukan haruslah terukur dan dapat dijangkau. Hal ini penting karena pendekatan deskriptif bukanlah panacea yang cocok untuk segala jenis kajian, dan tidak dapat dipilih sembarangan oleh para peneliti. Memastikan validitas pertanyaan riset merupakan langkah awal yang krusial. Tidak semua kategori topik sesuai untuk dianalisis melalui metodologi deskriptif, sehingga perumusan masalah penelitian harus mengandung bobot signifikansi keilmuan yang memadai (Sugiyono, 2018).

Dalam upaya mencapai akurasi observasi pada studi deskriptif, penetapan kerangka waktu (temporal scope) adalah sebuah keharusan. Justifikasi untuk penetapan ini adalah bahwa pengawasan terhadap suatu insiden atau fenomena, apabila dilakukan melintasi periode waktu yang terdefiniskan, cenderung menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan eksplisit.

Pengumpulan data melalui angket yang disebarkan kepada pemilik dan atau orang yang dipercaya mengelola usaha, dengan rincian sebagai berikut ;

Toko kelontong berjumlah	15
Toko sembako berjumlah	15
<u>Warung makan berjumlah</u>	<u>15</u>
Total	45

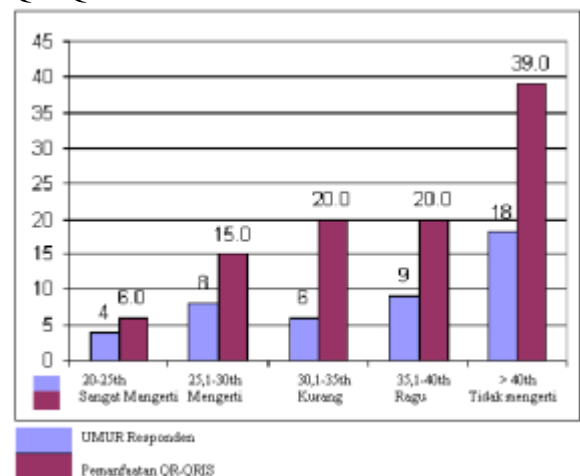
Penelitian ini mengambil responden sebanyak 45 orang yang memiliki usaha kecil yang mana sudah juga sesuai pendapat Sugiyono (2018) bahwa : “untuk penelitian deskriptif minimal sampel 30 orang sebagai wakil dari populasi yang jumlahnya belum diketahui atau populasi tertentu dengan karakteristik yang ditetapkan”.

Penentuan rentang waktu pelaksanaan penelitian berfungsi utama untuk mengoptimalkan kredibilitas serta konsistensi dari hasil riset. Oleh karena itu, peneliti harus memastikan bahwa proses pengumpulan data studi dilaksanakan secara tepat pada momen yang paling relevan (Creswell, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan QRIS oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dominan di sektor-sektor tertentu, seperti toko kelontong, rumah makan, kedai kopi, dan berbagai jenis UMKM lainnya. Data menunjukkan bahwa para pedagang yang mengadopsi aplikasi QRIS memiliki jangkauan geografis yang luas dan telah mengalami evolusi peran dalam operasional bisnis mereka. Responden penelitian ini laki-laki ada 24 orang (54%) dan perempuan 21 orang (46%).

Grafik 1. Deskripsi umur dan penggunaan QR-QRIS

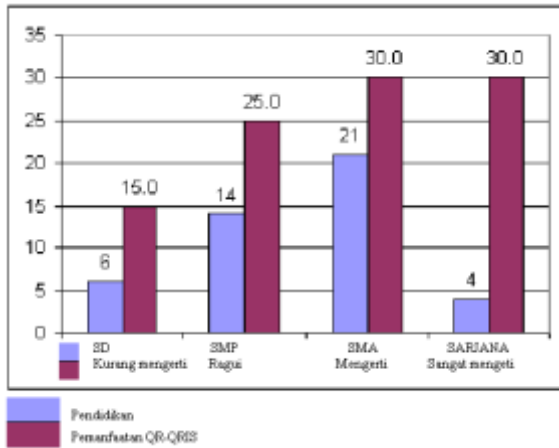


Sumber ; data penelitian (Desember, 2025)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui sebagian besar responden ada pada kelompok umur lebih dari 40 tahun ada 19 orang (42%). Apabila dipandang dari umur maka hal ini bisa memberikan dampak pada kemampuan responden untuk menggunakan fasilitas QR-QRIS dalam menjalankan usahanya, hal ini dapat dilihat pada grafik bahwa sebagian besar responden yaitu berjumlah 39% tidak mengerti terkait

penggunaan QR-QRIS untuk cashless atau pembayaran pada transaksi.

Grafik 2. Pendidikan dan pemanfaatan QR-QRIS



Sumber ; data penelitian (Desember, 2025)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui sebagian besar responden berpendidikan SMA ada 21 orang (46%) dan SMP ada 14 orang (31%) dan ada yang Sarjana 4 orang (9%). Pemanfaatan QR-QRIS yaitu 30%, dengan kondisi pemanfaatan QR-QRIS adalah mengerti dan sangat mengerti masing-masing ada pada tingkat pendidikan SMA dan Sarjana.

Dalam menghadapi percepatan kemajuan teknologi, banyak pelaku usaha kini mengintegrasikan teknologi finansial (fintech) sebagai komponen esensial dari strategi mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan relevansi dan menjaga daya saing di tengah lanskap digital kontemporer. Fintech menyediakan beragam platform pembayaran digital, contohnya Gopay, Ovo, Dana, dan ShopeePay. Patut dicatat bahwa platform-platform ini mengimplementasikan teknologi QRIS untuk memfasilitasi transaksi, sebuah inovasi yang telah diuraikan oleh Setiawan & Mahyuni (2020).

Daya tarik utama metode pembayaran ini terletak pada kesederhanaannya, memberikan pengalaman transaksi yang efisien dan cepat kepada konsumen, sekaligus menghilangkan ketidaknyamanan yang umum terjadi dalam menangani uang tunai dan uang kembalian.

Lebih dari sekadar alat transaksi, teknologi finansial (tekfin) telah menjadi instrumen penting yang memungkinkan bisnis menjalani transformasi digital, sehingga membuka peluang signifikan untuk ekspansi dan pertumbuhan berkelanjutan. Namun, terlepas dari potensi yang sangat besar ini, masih banyak Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang belum sepenuhnya memanfaatkan kemajuan teknologi ini. Misalnya, beberapa sektor bisnis menunjukkan adopsi yang terbatas. Penelitian yang berfokus pada pasar tradisional, seperti studi tentang persepsi vendor di Pasar Induk Tamin di Bandar Lampung mengenai QRIS, mengungkapkan tantangan utama. Tantangan-tantangan ini meliputi rendahnya pemahaman tentang teknologi ini, kebiasaan menggunakan uang tunai yang sudah mengakar, dan kurangnya kesadaran akan manfaat sistem pembayaran elektronik yang lebih luas. Faktor-faktor tersebut menyebabkan para vendor ini menganggap QRIS dan teknologi serupa hanya memiliki dampak atau nilai yang kecil atau bahkan tidak ada sama sekali dalam lingkungan operasional spesifik mereka.

KESIMPULAN

Penerapan QRIS (Quick Response Code Standar Indonesia) secara luas sangat penting bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Urgensi ini bermula dari definisi UMKM sebagai usaha produktif, baik yang dimiliki oleh perorangan maupun badan hukum, yang beroperasi dengan parameter pendapatan tertentu sebagaimana digariskan oleh peraturan perundang-undangan seperti Undang-Undang No. 20 Tahun 2008.

Sebagai pemasok barang dan jasa yang krusial, perusahaan-perusahaan ini tersebar secara geografis, tersebar di pusat kota maupun daerah pedesaan terpencil. Di luar distribusinya yang luas, UMKM memiliki pengaruh yang signifikan dan adaptif dalam perekonomian nasional. QRIS, dalam konteks ini, menawarkan alternatif yang optimal dan lebih efisien untuk memproses

pembayaran non-tunai.

Mengingat efektivitasnya yang telah terbukti dalam menyederhanakan transaksi non-tunai, integrasi QRIS oleh UMKM diposisikan secara strategis untuk meningkatkan kinerja operasional mereka secara signifikan, terutama di era digital yang berkembang pesat saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdus Salam. "Inklusi Keuangan Perbankan Syariah Berbasis Digital-Banking: Optimalisasi Dan Tantangan." *Al-Amwal : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah* 10, no. 1 (June 2, 2018): 63–80. <https://doi.org/10.24235/amwal.v10i1.2813>.
- Aksenta, Almasari, Irmawati Irmawati, Achmad Ridwan, Nur Hayati, Sepriano Sepriano, Herlinah Herlinah, Ayupitha Tiara Silalah, et al. *Literasi Digital : Pengetahuan & Transformasi Terkini Teknologi Digital Era Industri 4.0 dan Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Aulia Salzabilla Ramadhan Rahman, Syarwani Canon, Mahdalena Mahdalena (2021) Optimalisasi Penerapan Sistem Pembayaran Digital Melalui QRIS Pada UMKM Kota Gorontalo. <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai/article/view/4732>.
- Echdar, Saban. *Metode Penelitian Manajemen Dan Bisnis*. Cet.1. Bogor: Ghalia Indonesia, 2017.
- Elma. Ramadanti Ruslaini, & Abidzar. (2023). Persepsi Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Penggunaan Sistem Pembayaran QRIS (Studi Kasus: Pasar Induk Tamin, Kota Bandar Lampung). *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(7), 3330-3337. <http://dx.doi.org/10.31604/jips.v10i7.2023.3330-3337>
- Endaryati, Eni. "MANAJEMEN DAN PENGOLAHAN TRANSAKSI KEUANGAN USAHA KECIL." *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik*, February 28, 2023, 1–110.
- Goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, A., & Perdana. (2018). *Blueprint Sisitem Pembayaran Indonesia 2025*. Bank Indonesia: Menavigasi Sistem Pembayaran Nasional di Era Digital. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Gufran, Muhammad Irsiad, Muhammad Natsir, and Tajuddin Tajuddin. "Determinan Tingkat Penggunaan Quick Response Indonesian Standard Di Kota Kendari." *Value Added : Majalah Ekonomi dan Bisnis* 19, no. 2 (October 26, 2023): 89–94. <https://doi.org/10.26714/vameb.v19i2.13274>.
- Imran, Imran, Nasran Nasran, Kaharudding Nawing, and Roy Kuliyanan. "Pemahaman Young Citizen Terhadap Nilai Kearifan Lokal Desa Salumpaga Kecamatan Tolitoli Utara Kabupaten Tolitoli Di Era Globalisasi." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 4 (September 20, 2023): 7219–26. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i4.4451>.
- Julio. A, Tameno. N. Theresia. N. (2024). Analisis Persepsi Penggunaan Qris (Quick Response Indonesia Standard) Sebagai Alat Transaksi UMKM di Kota Bajawaj. *Journal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 9(3)
- Listiyono, Hersatoto, Eko Nur Wahyudi, and Dwi Agus Diartono. "Dinamika Implementasi QRIS : Meninjau Peluang Dan Tantangan Bagi UMKM Indonesia" 8, no. 2 (2024): 120-26.
- Mahyuni, Luh Putu, and I Wayan Arta Setiawan. "Bagaimana QRIS Menarik Minat UMKM? Sebuah Model Untuk Memahami Intensi UMKM Menggunakan QRIS." *Forum Ekonomi* 23, no. 4 (2021): 735–47. <https://doi.org/10.30872/jfor.v23i4.10158>.

- Moleong, Lexy J. *Metodeologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Paskanova. C, Engko. C. (2024). Sistem pembayaran QRIS sebagai upaya pengembangan UMKM di kota Ambon. *Journal of Business & Banking*, 13(02), <https://doi.org/10.14414/jbb.v13i2.3766> ,
- Permadi, Yudistira Andi, and Angestika Wilandari. "Preferences of Using Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Among Students as a Means of Digital Payment." *Journal of Enterprise and Development* 03, no. 01 (n.d.): hlm. 1-2.
- Prasetyo, Donny, and Irwansyah. "MEMAHAMI MASYARAKAT DAN PERSPEKTIFNYA." *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL* 1, no. 1 (2019): 163–75. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.253>.
- Rahman, Ahmad Fahri Syaifuddin Kurnia, and Supriyanto Supriyanto. "ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT PENGGUNAAN QRIS SEBAGAI METODE PEMBAYARAN PADA MASA PANDEMI." *Indonesian Scientific Journal of Islamic Finance* 1, no. 1 (December 12, 2022): 1–21. <https://doi.org/10.21093/inasjif.v1i1.4739>.
- Puspitaningrum. Fitri, Cintya. Sophie, Rimbawati. Anik. (2023). Penggunaan QRIS Dalam Transaksi Jual Beli di Tengah Masyarakat UMKM Ketintang Surabaya. *Jurnal Ilmu Sosial*, 603-614.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung. Penerbit, Alfabeta.
- Subar, Katherine. "Optimalisasi Penerapan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) Pada Merchant Di Wilayah Surakarta." *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran* 5, no. 2 (2021): 43–57.
- Situmorang, M. K. (2021). Pengaruh Perilaku Konsumen Terhadap Penggunaan Uang Elektronik (Dompet Digital) Sebagai alat Pembayaran pada Masa Pandemi Covid – 19 di Kota Medan. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 4(1), 123–130. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/MANEGGIO/article/view/6646>
- Siti Aisyah, Putri Sepfiani, Lestari Perdana Putri, Danish Irsyad Gunawan, Habib Lauda Nararya (2023) *PENDAMPINGAN PENGGUNAAN QRIS PADA UMKM UPAYA PENINGKATAN PRODUKTIVITAS UMKM DI KOTA MEDAN* <https://prin.or.id/index.php/nusantara/article/view/614> .
- Triagita, A., Apriani, N., Yudanto, D. W., & Lutfiah, Z. N. (2024). *ANALISIS DAMPAK PENGGUNAAN TRANSAKSI NON TUNAI (CASHLESS) TERHADAP PERTUMBUHAN UMKM*. 2, 876–885.
- Yola Afifa & M. Yarham (2023) *Dampak Penggunaan QRIS pada Pelaku UMKM di Kota Padangsidimpuan (Studi Kasus pada Coffee Shop Kopi Koe)* <https://pdfs.semanticscholar.org/6be7/1e1bead2251e08c1760237c0b983ab531ac6.pdf>
- Yuniarti. A. (2023). Pemberdayaan UMKM tentang Pentingnya Adaptasi Digital dan Legalitas Usaha di Limpomajang Kec. Majauleng Kab. Wajo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset* 2(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v2i1.177>.